

**IMPLEMENTASI POLA KEMITRAAN PT. BISI INTERNASIONAL, TBK
DENGAN PETANI PENANGKAR BENIH HORTIKULTURA DI KECAMATAN PRINGGARATA
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

***IMPLEMENTATION OF THE PARTNERSHIP PATTERN OF PT. BISI INTERNATIONAL TBK WITH
FARMERS IN THE DISTRICT HORTICULTURE SEED BREEDERS IN PRINGGARATA SUB-DISTRICT,
CENTRAL LOMBOK REGENCY***

M. Muslim Kholid Azzakiry, I Wayan Suadnya, Dian Lestari Miharja
Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram
E-mail: kholidzaky@gmail.com

ABSTRAK

Sektor pertanian memberikan peran penting dalam pembangunan perekonomian dan pendapatan nasional. Kondisi petani agribisnis dihadapkan pada permasalahan pengusaha skala kecil. Upaya untuk mengatasi permasalahan di sektor pertanian khususnya pertanian skala kecil yaitu mengintegrasikan petani ke dalam sektor-sektor yang dianggap lebih modern, seperti sektor industri. Hal tersebut merupakan basis yang melatarbelakangi munculnya konsep kemitraan (*contract farming/partnership*). Kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil (petani) dengan usaha menengah atau besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau besar dengan prinsip saling memerlukan, memperkuat dan menguntungkan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pola kemitraan dan kendala yang dihadapi petani di kecamatan Pringgarata Lombok Tengah. Metode yang digunakan deskriptif dan Analisis Data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kemitraan yang diterapkan antara petani dengan PT.BISI menggunakan pola inti plasma dengan pihak PT.BISI sebagai inti dan petani sebagai plasma. Pola ini sesuai dengan pola yang telah ditetapkan pihak perusahaan. Kendala yang dihadapi petani adalah pengaruh cuaca, iklim, serta adanya hama dan penyakit.

Kata kunci: implementasi, pola kemitraan, kendala

ABSTRACT

The agricultural sector provides an important role in the development of the national economy and national income. Agribusiness farmers' conditions are faced with the problems of small-scale entrepreneurs. The efforts to overcome the problems in the agricultural sector, especially small-scale agriculture, is to integrate farmers into sectors that are considered as more modern sectors, such as industry. It is the basis underlying the emergence of the concept of partnership (contract farming / partnership). Partnership is a business cooperation between small businesses (farmers) with medium or big businesses with coaching and development by medium or big businesses with mutualism, strengthen, and profitable principles. The purpose of this study is to determine the pattern of partnership and problems faced by farmers in Pringgarata district, Central Lombok. The method and Data Analysis used is descriptive methods. The result of the research shows that the partnership implementation between farmers and PT.BISI is using centre plasma with PT.BISI as the centre and the farmers as plasma. This pattern is appropriate with the pattern that has been established by the company. Problems faced by the farmers are weather, climate, and pests and disease.

Keywords: implementation, partnership pattern, obstacles

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memberikan peran penting dalam pembangunan perekonomian nasional terhadap pendapatan nasional (Suhariadi, 2010). Wilayah Nusa Tenggara Barat Khususnya, dalam sektor pertanian masih memberikan peluang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi maupun perannya dalam menyediakan lapangan kerja dengan mendorong sektor agribisnis pertanian (Dwipa, 2013).

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan di sektor pertanian khususnya pertanian skala kecil yaitu mengintegrasikan petani ke dalam sektor-sektor yang dianggap lebih modern, yaitu industri. Hal tersebut merupakan basis yang melatarbelakangi munculnya konsep kemitraan (*contract farming/partnership*). Landasan peraturan mengenai kemitraan di Indonesia diatur oleh Peraturan Pemerintah No.44 Tahun 1997 yang menyebutkan bahwa kerjasama usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan serta dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab (Depkop, 2012). Bertolak dengan hal tersebut maka diperlukan perhatian lembaga pemerintah maupun lembaga swasta untuk mendukung dan memperhatikan proses peningkatan mutu produksi benih agar menghasilkan tanaman yang berkualitas dan mempunyai daya jual yang bersaing serta sebagai wadah dalam proses pemasaran hasil.

Lembaga swasta yang menjalin kemitraan dengan petani penangkar benih hortikultura di Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya di Pulau Lombok yakni PT. BISI Internasional Tbk. Cabang Nusa Tenggara Barat. Dalam pengembangan usahanya PT. BISI Internasional Tbk menjalankan sistem pola kemitraan dengan petani binaan sebagai penangkar benih. Untuk menghasilkan benih bermutu PT. BISI melakukan pendampingan khusus kepada petani mitradalam melaksanakan kerjasama kemitraannya. PT. BISI Internasional, Tbk cabang Lombok bekerjasama dengan petani mitra di beberapa wilayah di Lombok, antara lain: wilayah Kopang, bayan, Lantan, Batukliang, Karang Sidemen, dan Monggas. Salah satu daerah yang masih awam dan baru menggeluti kemitraan di Lombok Tengah adalah Kecamatan Pringgarata Desa pringgarata dan Desa Bertais.

Kemitraan penangkaran benih oleh PT. BISI yang dijalankan juga diharapkan dapat menciptakan hubungan yang saling menguntungkan (*simbiosis mutualisme*) bagi kedua belah pihak yang bermitra. Saling menguntungkan ini dapat terlihat dari manfaat yang diperoleh dari kedua belah pihak yang bermitra. Manfaat yang diharapkan petani mitra antarlain peningkatan pendapatan, pengenalan teknologi serta adanya komoditi kepastian harga. Timbul pertanyaan bagaimana pola kemitraan oleh PT. BISI Internasional dengan petani di Kecamatan Pringgarata dalam rangka penangkaran benih hortikultura? Apa saja kendala dalam bermitra? Oleh karena itu maka perlu dilakukan penelitian tentang "Pola Kemitraan PT. BISI Internasional, Tbk dengan petani penangkar benih Hortikultura di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah"

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui implementasi pola kemitraan yang dijalankan PT. BISI Internasional Tbk dengan petani di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah. (2) Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi petani penangkar benih hortikultura dalam pelaksanaan kemitraan dengan PT. BISI Internasional Tbk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dimana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan petani penangkar benih hortikultura dengan PT. BISI Internasional di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah. Unit analisis dalam penelitian ini adalah petani penangkar benih hortikultura dengan PT. BISI Internasional di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini dilakukan di desa Pringgarata dan desa Murbaya dengan pertimbangan bahwa kedua daerah tersebut memiliki produktifitas yang paling tinggi dari pada desa-desa lainnya yang ada di Kecamatan Pringgarata kabupaten Lombok Tengah. Penentuan daerah sampel dilakukan dengan metode "*purposive sampling*". Penentuan jumlah responden dalam penelitian ini dilakukan secara "*Quota Sampling*" yaitu ditetapkan sebanyak 30 responden. Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah (1) pelaksanaan perjanjian (2) Budidaya Pertanian (3) Penampilan tanaman (4) lulus sertifikasi lapangan. Cara pengukuran menggunakan sekorsing dengan 3 kategori (1) baik (2) cukup (3) tidak baik. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder

Untuk menghitung jumlah pendapatan petani digunakan rumus:

$$\text{Interval skor} = \frac{\text{jumlah skor maksimum} - \text{jumlah skor minimum}}{\text{Jumlah kategori}}$$

$$\text{Interval Skor} = \frac{75 - 25}{3} = \frac{50}{3} = 16$$

Jumlah interval skor diketahui keputusannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Table 3.1 Implementasi Pola Kemitraan PT. BISI Internasional dengan Petani Hortikultura

Interval Skor	Kategori
57 – 75	Baik
41 – 56	Cukup
25 – 40	kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum daerah penelitian mencakup geografis, keadaan penduduk, dan keadaan pertanian.

Geografis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Pringgarata memiliki 11 Desa, salah satunya yakni Desa Pringgarata dan Desa Murbaya. Kisaran persentase dari dua wilayah penelitian ini, yang dimana Desa Pringgarata yakni 7,32% dan Desa Murbaya yakni 5,38%. Dengan Dependency ratio Desa Pringgarata dan Desa Murbaya menjadi peringkat tertinggi yakni 54,42 dan 54,36 jiwa. Dari hasil penelusuran dokumen Desa Pringgarata dan Desa Murbaya memiliki tanah sawah yang cukup luas untuk dilakukannya usahatani. Luas tanah sawah Desa Pringgarata ialah 202 Ha dan luas tanah sawah Desa Murbaya ialah 204 Ha.

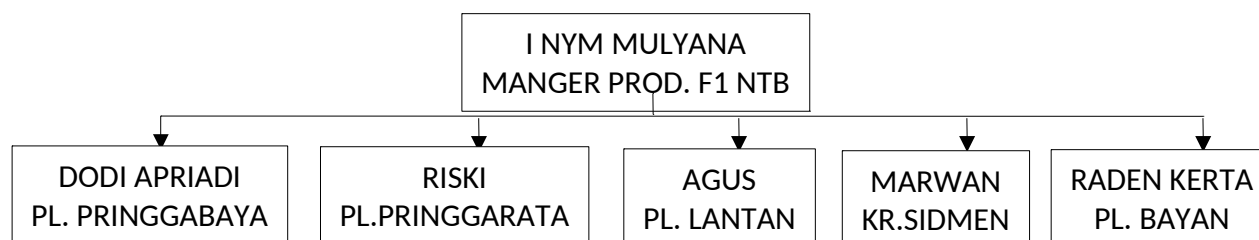
Profil Kegiatan Perusahaan Mitra

PT. BISI Internasional, Tbk Cabang Lombok

PT. BISI Internasional, Tbk yang memiliki cabang di berbagai daerah ini memiliki kantor pusat perusahaan di Kediri tepatnya di Desa Sumberagung, Kecamatan Plosoklanten, Jawa Timur, selain sebagai kantor pusat juga berfungsi sebagai tempat penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh Divisi *Research and Development* (R&D), berupa penelitian untuk tanaman pangan dan hortikultura. Salah satu cabang perusahaan PT. BISI dalam pengembangan tanaman sayuran (*Farm RD*) berada di daerah Nusa Tenggara Barat. Pengembangan tanaman sayuran dilakukan oleh departemen produksi yang memfokuskan pada produk sayuran hibrida. Jenis produksi benih sayuran hibrida yakni pada komoditas mentimun, terong, cabai, kacang panjang, dan peria. Sebagai upaya penyediaan benih yang berkualitas dan memenuhi enam asset tepat yakni : tepat varietas, tepat jenis, tepat mutu, tepat jumlah, tepat lokasi, dan tepat harga, perusahaan melakukan kerjasama dengan petan-petani binaan untuk memproduksinya, melihat dari keterbatasan lahan dan tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan, hal tersebut yang melatarbelakangi adanya kemitraan antara PT. BISI dengan petani penangkar. Selain memberikan bimbingan secara langsung kepada petani binaan, tim produksi juga terjun langsung dalam melakukan pengawasan, mulai saat pembibitan, penanaman, pemeliharaan tanaman sampai dengan panen.

Struktur Organisasi Farm Produksi Cabang Lombok

Struktur Organisasi Farm Produksi Cabang Lombok dapat dilihat pada gambar 1 berikut :



Gambar 1. Bagan Struktur Organisasi Produksi PT. BISI Internasional, Tbk

Berdasarkan Gambar 1. menjelaskan bahwa, Manager produksi sayuran F1 Nusa Tenggara Barat yaitu I Nyoman Mulyana, bertanggung jawab atas kebutuhan (target) perusahaan pada produksi wilayah Nusa Tenggara Barat, dan membawahi seluruh staf ahli lapangan/petugas lapangan di daerah-daerah serta produksi benih yang tersebar di Provinsi NTB Khususnya di Pulau Lombok, serta mempunyai kantor pusat daerah NTB yang terletak di Desa Bagik Polak, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat.

Pelaksanaan Kemitraan Antara PT. BISI Internasional, Tbk dengan Petani Penangkar Benih Hortikultura

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diketahui dari pernyataan beberapa informasi kunci yakni, petugas lapangan dan petani mitra didapatkan bahwa mekanisme pelaksanaan sistem kemitraan antara PT. BISI Internasional, Tbk dengan petani penangkar benih hortikultura di Kecamatan Pringgarata diawali dengan petani yang ingin menjadi mitra perusahaan yang terlebih dahulu telah mendapatkan pengetahuan tentang kerjasama kemitraan baik dari perusahaan sendiri maupun rekan/kerabat yang telah lebih dahulu bermitra dengan perusahaan. Kemudian petugas lapangan (PL) akan mendaftarkan petani yang akan mengikuti sistem kemitraan

yang akan dilakukan proses selanjutnya yaitu *survey* awal berikut dengan syarat dan ketentuan untuk menjadi penangkar benih mitra. Pelaksanaan kemitraan antara PT.BISI dengan petani mitra ditandai dengan penandatanganan surat perjanjian kerjasama yang diperbarui setiap musimnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi petugas lapangan ialah berperan sebagai tempat transfer informasi yang berasal dari perusahaan yang berkaitan dengan program tanam, penggunaan pupuk, dan pestisida yang dianjurkan. Petugas lapangan juga berperan sebagai tempat penampung saran, ide dan gagasan petani mitra yang berkaitan dengan kegiatan penangkaran benih sayuran. Melalui petugas lapangan ini pula perusahaan menyuplai segala kebutuhan yang diperlukan petani dalam menjalani proses produksi penangkaran benih hibrida. Dari hasil penelitian digambarkan mengenai mekanisme yang terjalin antara PT. BISI dengan petani mitra. Berikut bagan yang menggambarkan mekanisme kemitraan yang dijalankan antara PT. BISI Internasional,Tbk dengan petani penangkar sayuran di Kecamatan Pringgarata.

Pola Kemitraan

Dari hasil analisis diketahui bahwa hasil wawancara petani mitra dengan petugas lapangan, dimana menurut petani pihak perusahaan telah memberikannya bibit tanaman induk berupa tanaman mentimun, cabai, dan terong untuk di produksi, kemudian memberikan sarana produksi pertanian berupa mulsa, pupuk, pestisida, biaya polinasi yang akan dihitung sebagai hutang, serta membayar semua hasil produksi petani sesuai dengan harga yang telah ditentukan sejak awal. Sedangkan menurut pihak petugas lapangan menyatakan bahwa petani mitra telah menyediakan lahan sesuai dengan persyaratan, mengikuti semua petunjuk teknis yang diberikan petugas lapangan, serta menjual semua hasil produksinya kepada pihak perusahaan.

Sehingga dari hasil penelitian diperoleh bahwa pola kemitraan yang dijalankan antara PT. BISI Internasional,Tbk dengan petani penangkar benih hortikultura di Kecamatan Pringgarata sesuai dengan pola yang digunakan oleh pihak perusahaan yaitu pola kemitraan dengan inti plasma, sejalan dengan pendapat Ananda (2016), pada landasan teori yang menjelaskan pola inti plasma yang merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang didalamnya perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma. Perusahaan bertindak sebagai perusahaan inti yang menampung, membeli hasil produksi, memberi pelayanan, pembimbingan kepada petani/kelompok mitra.Kelompok mitra atau petani penangkar bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.

Sesuai dengan pelaksanaan konsep kemitraan pola inti plasma, dimana perusahaan sebagai inti menampung, membeli hasil produksi, memberi pelayanan, bimbingan kepada petani/ kelompok mitra, serta petani sebagai plasma menyediakan lahan usahatani, mengelola, menyerahkan hasil sepenuhnya keperusahaan inti serta memenuhi perjanjian yang tertuang dalam kontrak kerjasama. Dari hasil penelitian ditinjau dari pelaksanaannya, PT. BISI Internasional,Tbk memberikan pasokan *supply* saprodi berupa benih sayuran, pupuk, pestisida, member teknis budidaya, serta menampung dan memasarkan produk petani mitra.

Salah satu dari penyediaan sarana produksi pertanian yakni berupa penyediaan bibit tanaman mentimun, cabai, dan terong. Dari hasil wawancara penyuluh lapangan didapatkan informasi bahwa dari ketiga jenis tanaman ini dimana hanya tanaman mentimun yang tidak dibatasi untuk jumlah produksi sedangkan jenis tanaman cabai dan terong memiliki kuota untuk masing-masing penyuluh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bagi petani yang ingin ikut bergabung untuk bermitra, bisa langsung bergabung dengan memenuhi persyaratan yang telah dibuat oleh perusahaan.

Pelaksanaan system kemitraan yang terjalin telah sesuai dengan aturan kerjasama dalam konsep pola kemitraan inti-plasma, serta sesuai pada konsep yang dibentuk perusahaan dalam program yang direncanakan, ini terlihat dari kapasitas petugas lapangan yang ditemui saat wawancara, yang menyatakan hal-hal mengenai pembayaran tidak dilakukan olehnya kecuali informasi mengenai hasil dan kuantitas benih hasil produksi yang diperoleh petani.

Sekor Capain Petani dan PT. BISI

Tabel 2. Capaian Skor Implementasi Pola Kemitraan PT.BISI Internasional,Tbk dengan Petani di Kecamatan Pringgarata.

No	Pola Kemitraan	Capaian Skor	Kategori
1	Pelaksanaan Perjanjian	9	Baik
2	Budidaya Tanaman	47	Baik
3	Penampilan Tanaman	9	Baik
4	Lulus Serifikasi Lapangan	9	Baik
Jumlah		74	Baik

Sumber : Data primer diolah 2019

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa skor capaian petani responden sebesar 74 dan termasuk pada tingkat interval skor kisaran 57-75 artinya petani dalam mengimplementasikan pola kemitraan termasuk dalam kategori baik. Dengan indikator yang telah dilaksanakan yakni pelaksanaan perjanjian kemitraan, budidaya tanaman, penampilan tanaman, dan sertifikasi lapangan. hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kemitraan PT. BISI Internasional dengan petani dapat dikatakan hampir sempurna, yang artinya implementasi di lapangan menggambarkan bahwa tidak semua dari responden dapat melaksanakan setiap indikator sesuai konsep awal namun kerjasama antara pihak perusahaan dengan petani dapat dikatakan terjalin sempurna.

Pelaksanaan Perjanjian Kemitraan

Tabel 3. Modus Skor Capaian dan Sebaran Petani Responden Berdasarkan Pelaksanaan Perjanjian Kemitraan di Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah

No	Pelaksanaan Perjanjian	Capaian Skor (Interval)	Sebaran (Orang / %)				Kategori	
			Skor					
			1	%	2	%	3	%
1	Penyediaan Sarana Produksi Pertanian	3			3	(100)		Baik
2	Pembelian Hasil Panen	3			3	(100)		Baik
3	Pembayaran Hasil Panen	3			3	(100)		Baik
Jumlah		9						Baik

Sumber : Data primer diolah 2019

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa pelaksanaan perjanjian kemitraan dari pihak perusahaan telah terlaksana sesuai dengan kesepakatan awal dengan petani mitra. Sesuai dengan hasil wawancara dari ketiga indikator yakni penyediaan sarana produksi pertanian, pembelian hasil panen, serta pembayaran hasil panen petani. 100% pihak perusahaan telah mencapai interval skor 8-9 dengan capaian total modus skor 9. Hal ini menjelaskan bahwa pelaksanaan perjanjian kemitraan terlaksana dan sesuai dengan konsep perjanjian awal. Hasil penelitian menunjukkan, kontrak kerjasama yang terbentuk antara PT. Bisi dengan petani penangkar terdapat dalam perjanjian kerjasama produksi benih sayur yang dibentuk oleh perusahaan, adapun isi dari perjanjian tertulis yang terdapat dalam dokumen perusahaan memuat tentang objek perjanjian, hak dan kewajiban para pihak, syarat dan ketentuan pembelian, cara pembayaran.

Budidaya Tanaman

Tabel 4. Skor Modus Petani Responden Komponen Budidaya Tanaman Pada Implementasi Pola Kemitraan PT. BISI Dengan Petani Di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah

No	Budidaya Tanaman	Modus Total Skor Capaian (Interval)	Kategori
1	Pengolahan lahan	18	Baik
2	Pemupukan	9	Baik
3	Pengairan	9	Baik
4	Penyiangan/Pembubunan	5	Cukup Baik
5	Pengendalian HPT	6	Baik
Jumlah		47	Baik

Sumber : Data primer diolah 2019

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa budidaya tanaman petani responden mencapai skor 47. Hal ini termasuk pada interval skor 38-48 dan terseling petani melakukan budidaya tanaman secara mandiri, walaupun ada dari salah seorang petani mendapatkan nilai skor terendah yaitu 42 dikarenakan petani responden kurang efektif dalam melakukan pengolahan lahan serta penyiangan. Dari hasil wawancara responden dimana kurangnya perlakuan pada pengolahan lahan dan penyiangan dikarenakan petani responden kekurangan modal sebagai upah dari tenaga kerja. Oleh karena itu hasil dari usahatani responden tidak maksimal. Namun dari hasil total capaian modus yang berkisar 47 hal ini menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Pringgarata sudah dapat dikatakan mempunyai keterampilan budidaya serta mampu membimbing petani lain yang menjadi tenaga kerjanya. Namun demikian pembinaan tetap harus dilakukan secara maksimal oleh pihak perusahaan.

Tabel 5. Sebaran Petani Responden Per Indikator Komponen Budidaya Tanaman di Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah

No	Budidaya Tanaman Per Indikator	Sebaran (Orang / %)					
		Skor					
		1	%	2	%	3	%
1	Pengolahan Lahan						
	a. Pembajakan	2	(6,67)	8	(26,7)	20	(66,7)
	b. Penggemburan					30	(100)
	c. Pembuatan Bedengan			22	(73,3)	8	(26,7)
	d. Penaburan Dolomid					30	(100)
	e. Pemberian Pupuk Organik					30	(100)
	f. Pemasangan Mulsa					30	(100)
2	Pemupukan						
	a. Pemberian Pupuk Dasar					30	(100)
	b. Pemupukan Lanjutan					30	(100)
	c. Pembinaan Mitra Pada Pemupukan			8	(26,7)	22	(73,3)
3	Pengairan						
	a. Pengairan Sesuai Kondisi Tanaman			1	(3,33)	29	(96,7)
	b. Pengairan Sesuai Kondisi Cuaca					30	(100)
	c. Pembinaan Mitra Pada Pengairan					30	(100)
4	Penyiangan/Pembubunan						
	a. Pembersihan Gulma			21	(70)	9	(30)
	b. Perbaikan Gemburan	9	(30)	8	(26,7)	13	(43,3)
5	Pengendalian HPT						
	a. Kegiatan Efektif					30	(100)
	b. Kegiatan Kuratif					30	(100)

Sumber : Data primer diolah 2019

Berdasarkan tabel 5. Menunjukkan bahwa dari hasil penelitian tersebut masih ada dari petani responden yang tidak melakukan indikator yang telah ditentukan dari pihak perusahaan. Dari beberapa indikator tersebut kategori yang dikatakan baik yaitu kegiatan usahatani yang dilakukan sesuai dengan prosedur perusahaan. Contoh dalam indikator pembajakan, pembajakan bisa dikategorikan baik apabila petani responden melakukan tahapan pembajakan yakni: melakukan pembajakan, perendaman serta meratakan lahan yang telah dibajak, jika dari petani responden melakukan ketiga prosedur pembajakan ini maka petani responden mendapatkan kategori baik. Sedang kategori cukup baik diberikan kepada petani responden apabila dari ketiga prosedur tersebut petani hanya melakukan 2 atau 1 prosedur dalam melakukan pembajakan petani maka petani dikategorikan cukup baik. Sedangkan untuk mendapatkan skor 1 (tidak baik) jika petani responden tidak melakukan salah satu dari prosedur yang telah ditetapkan dari pihak perusahaan dan telah disetujui juga oleh petani penangkar (mitra).

Penampilan Tanaman

Tabel 6. Sebaran Penampilan Tanaman Petani Responden di Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah.

No	Penampilan Tanaman	Capaian Total Modus Skor (Interval)	Sebaran (Orang / %)						Kategori
			Skor						
			1	%	2	%	3	%	
1	Pertumbuhan Tanaman	3				30	100	Baik	
2	Penampilan	3	1	(3,33)	4	(13,3)	25	(83,3)	Baik
3	Bentuk Buah	3	1	(3,33)	4	(13,3)	25	(83,3)	Baik
Jumlah		9						Baik	

Sumber : Data primer diolah 2019

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan bahwa penampilan tanaman petani responden mencapai total modus skor 9. Hal ini termasuk pada interval skor 8-9 sehingga hasil petani responden dalam penampilan tanaman dapat dikategorikan baik. Artinya dari 30 responden sebagian besar telah melaksanakan setiap indikator yakni: pertumbuhan tanaman, penampilan daun, dan bentuk/penampilan buah sesuai hak dan kewajiban responden. Dari hasil wawancara petani responden 1 dari 30 petani responden mendapatkan skor 1 dalam indikator penampilan daun dan bentuk/penampilan buah, dikarenakan keteledoran petani dalam melakukan pengairan

(lebihnya asupan air pada tanaman), menurut teori menyatakan bahwa kekurangan atau kelebihan air pada tanaman akan mempengaruhi tumbuhan serta produksinya (Kurnia, 2009).

Lulus Sertifikasi Lapangan

Tabel 7. Sebaran Petani Responden Mengenai Lulus Sertifikasi Lapangan di Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah.

No	Lulus Sertifikasi Lapangan	Capaian Total Modus Skor (Interval)	Sebaran (Orang / %)				Kategori
			Skor		Skor		
			1	%	2	%	
1	Lulus Dalam Kegiatan Polinasi	3			30	(100)	Baik
2	Tidak Ada Tanaman Isolasi	3			30	(100)	Baik
3	Keaktifan Penyuluh Dalam Pengontrolan	3			30	(100)	Baik
Jumlah		9					Baik

Sumber : Data primer diolah 2019

Berdasarkan tabel 7. menunjukkan bahwa petani responden 100% lulus sertifikasi lapangan, yang artinya semua indikator yakni: lulus polinasi, tidak ada tanaman isolasi, dan keaktifan penyuluh dalam mengontrol, semua ini telah berjalan secara cukup sempurna. Sehingga dari pencapaian total modus interval skor yakni 9 dapat dikategorikan baik skor ini termasuk dalam nilai hitung interval skor berkisar 8-9. Hasil wawancara penyuluh lapangan bahwa didalam implementasi pola kemitraan antara PT. BISI Internasional dengan petani pengakar benih hortikultura di Kecamatan Pringgarata dimana lulus sertifikasi lapangan juga menjadi pokok akan kualitas benih sayuran yang di produksi oleh petani mitara. Dimana lulus sertifikasi lapangan yakni bisa dikatakan sulit yang mana harus teliti dalam polinasi, sehingga ikutsertanya penyuluh dalam mengontrol petani dapat mengurangi kesulitan petani responden dalam melaksanakan usahatannya, sehingga pemuliaan tanaman yang dilakukan sesuai dengan keinginan ialah mencari keturunan pertama (F1) hibrida dengan menyilangkan (*pollination*) jalur murni pilihan yang didapatkan dari hasil penelitian dan pengembangan.

Obyek Perjanjian Secara Ekonomis

Table 8. Rata-rata Luas Lahan, Jumlah Tanaman Betina dan Jantan, Harga, Nilai Produksi, Total Biaya Produksi, dan Keuntungan Petani Responden Komoditas Mentimun, Terong, dan Cabe di Kecamatan Pringgarata.

No	Uraian	Komoditas tanaman		
		Mentimun (14 responden)	Terong (8 responden)	Cabe (8 responden)
1	Luas Lahan (Ha)	0.25	0.28	0.31
2	Tanaman Betina (phn)	5,071	2,673	3,050
3	Tanaman Jantan (phn)	830	500	565
4	Produksi (Kg)	81	280	67
5	Harga (Rp/Kg)	343,077	393,750	925,000
6	Nilai Produksi (Rp)	21,365,714	110,812,500	60,412,500
7	Total Biaya Produksi (Rp)	5,903,071	14,218,500	14,832,500
Pendapatan Bersih		15,507,643	96,394,000	45,580,000

Sumber : Data primer diolah 2019

Berdasarkan tabel 8. menunjukkan bahwa obyek perjanjian secara ekonomis baik dari pihak perusahaan maupun dari pihak petani sudah dilakukan sebagaimana mestinya. Dalam penelitian ini indikator obyek perjanjian secara ekonomis yang dimaksudkan yaitu antara lain: jumlah tanaman betina dan jantan, pendapatan usahatani, kesesuaian harga, keterjaminan pasar, nilai produksi. Total biaya produksi. Sehingga dari hasil penelitian menjelaskan bahwa luas lahan yang digunakan petani mentimun rata-rata seluas 0.25 Ha, sedangkan luas lahan petani terong 0.28 Ha dan petani cabe 0.31 Ha. Kemudian jumlah tanaman betina dalam petani mentimun sebanyak 5,071, petani terong 2,763, dan petani cabe sebesar 3,050, sedangkan berbeda dengan tanaman jantan jumlah tanaman jantan petani mentimun 830, petani terong 500, dan petani cabe sebanyak 565. Kemudian produksi yang dihasilkan petani mentimun sebesar 81 kg/ LLG, sedang produksi petani terong

sebesar 280 kg/LLG dan produksi petani cabe sebesar 67 kg/LLG. Perbedaan yang terjadi ini disebabkan kuantitas biji terong yang dihasilkan lebih banyak dan berat biji yg berbeda dibandingkan dengan kuantitas biji mentimun dan cabe sejalan dengan perbandingan harga komoditas tersebut. Pada table 4.17 tersebut menunjukkan perbandingan harga yang diperoleh petani cabe dengan petani mentimun yang sangat tinggi, dimana dengan produksi cabe 67 mendapatkan hasil yang cukup tinggi dibandingkan dengan produksi mentimun yang sebesar 81. Hal ini disebabkan dari hasil penelitian komoditas cabe harga ditentukan lebih mahal yang menyebabkan nilai pendapatan lebih tinggi.

Hasil pendapatan bersih petani diperoleh dari selisih nilai produksi dan total biaya sehingga diperoleh pendapatan petani. Dari kesesuaian uraian hasil penelitian menjelaskan bahwa kemitraan oleh PT. BISI memberikan keuntungan dari segi pendapatan kepada petani responden penangkar mentimun sebesar Rp.15,507,643, sedangkan petani penangkar terong sebesar Rp. 96,394,000, dan petani penangkar cabe sebesar Rp. 45,580,000 per luas lahan garapan dalam satu kali produksi. Dalam pelaksanaan kerjasama kemitraan penangkar oleh PT.BISI memberikan nilai keuntungan yang diraskan oleh petani mitra secara ekonomis. Keuntungan antara perusahaan dengan petani ini dapat dilihat dari berbagai aspek antra lain : pendapatan usahatani, kesesuaian harga, keterjaminan pasar, pembiayaan maupun resiko usaha.

Berdasarkan pelaksanaan kemitraan yang dijalankan oleh PT. BISI Internasional, Tbk dalam kurun waktu penelitian, menunjukkan perbedaan pendapat pada komoditas yang diusahakan dalam kerjasama. Komoditas yang diusahakan dalam penangkaran benih di Kecamatan Pringgarata berupa penangkaran mentimun, terong dan cabai. Obyek perjanjian secara ekonomis yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pendapatan hasil usahatani penangkar, kemudian produksi dalam penelitian ini adalah jumlah biji yang dihasilkan satu kali produksi, harga yang merupakan nilai hasil benih yang diperoleh sesuai *grade* yang telah ditentukan sesuai kontrak kerjasama, sedangkan nilai produksi yaitu jumlah total produksi benih yang dihasilkan selama satu kali proses produksi dikalikan dengan harga yang diterima petani.

Kendala Petani Dalam Bermitra

Tabel 9. Kendala dalam menjalani kerjasama kemitraan maupun usahatani penangkar benih yang dirasakan oleh petani responden.

No	Hambatan yang dihadapi	Jumlah (orang)	persentase (%)
1	Modal Usaha	1	3.33
2	Tenaga Kerja	4	13.33
3	Cuaca dan Iklim	9	30
4	Air/Irigasi	3	10
5	Hama dan Penyakit	13	43.33
Total		30	100

Sumber : Data primer diolah 2019

Berdasarkan tabel 9. bahwa dari hasil penelitian menunjukkan salah satu dari 30 responden menyatakan bahwa modal menjadi kendala dalam melaksanakan kemitraan. Menurut analisis dokumen perusahaan yang telah peneliti baca, yakni dimana dalam perjanjian kontrak telah tertera bahwa pihak perusahaan memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam menjalani kemitraan dengan petani penangkar, dimana hak dan kewajiban dari pihak perusahaan yakni: pihak perusahaan yang sebagai inti menyediakan sarana produksi pertanian berupa bibit unggul, mulsa, pestisida, pupuk, dan pinjaman biaya polinasi semua ini dalam bentuk pinjaman, serta adanya bimbingan dari pihak perusahaan. Sehingga sesuai dengan hak dan kewajiban dari perusahaan bahwan tidak masuk akal jika petani akan terkendala dalam modal. Namun dari hasil wawancara petani responden bahwa didapatkan informasi alasan kenapa petani responden terkendala dalam modala, dikarenakan petani responden adalah petani baru dalam mengikuti kemitraan sehingga dalam kegiatan usahatani petani tersebut kekurangan tenaga kerja, sehingga petani responden harus meminjamkan modal kepada tetangga untuk membayar tenaga kerja tersebut, dan peminjaman ini dilakukan setiapkalinya membutuhkan tenaga kerja dalam penggarapan usahatannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa alasan ini lah yang membuat petani responden menyatakan bahwa modal menjadi kendala dalam menjalani kemitraan. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa petani lain tidak terkendala dalam modal, namun banyak dari mereka cuaca, iklim serta hama penyakitlah yang membuat petani kerepotan dalam usahatani dan membuat pekerjaan menjadi kurang efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pola kemitraan antara PT. BISI dan petani penangkar di lapangan terlaksana sesuai dengan konsep yang diprogramkan perusahaan yakni pola kemitraan inti plasma dimana perusahaan sebagai inti dan petani sebagai plasmanya. Adapun dari pihak PT. BISI dan Petani mitra telah melaksanakan program meliputi pelaksanaan perjanjian kemitraan, budidaya tanaman, penampilan tanaman, dan lulus sertifikasi lapangan sesuai konsep kerjasama serta hak dan kewajiban masing-masing.
2. Kendala yang dihadapi dalam menjalin kemitraan maupun hambatan dalam usahatani penangkar berupa : keterbatasan modal, kekurangan tenaga kerja yakni berupa kurangnya kemampuan tenaga kerja dalam teknik budidaya polinasi yang mengakibatkan menurunnya kualitas dan ketersediaan tenaga kerja , cuaca atau iklim mengakibatkan penampilan tanaman berkurang dan tidak sesuai dengan standar perusahaan, ketidak sesuaian air irigasi yang didapatkan petani membuat kurangnya hasil produksi responden, serta kendala pada budidaya tanaman yaitu hama dan penyakit.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk petani mitra, diharapkan lebih efektif lagi dalam memperhatikan kendala-kendala yang dihadapi, dimana salah satunya berupa: hama dan penyakit. Sehingga dengan lebih efektifnya petani yakni dengan lebih memperdalam lagi skil dalam teknis pengendalian hama dan penyakit serta menerapkan prosedur perusahaan. Maka, petani mitra akan mendapatkan produksi yang lebih tinggi dari sebelumnya.
2. Diharapkan untuk petani lain, agar dapat bermitra dengan perusahaan, dengan melihat kemudahan-kemudahan yang didapatkan dalam usahatani penangkar yakni dengan adanya pasar yang jelas, pembayaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan berusahatani tanpa bermitra serta minimnya modal yang dikeluarkan dalam berusaha tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Suhariadi, Achmad. 2010. Sektor Pertanian dalam Peningkatan Pendapatan Nasional. Jurnal Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional
- Dwipa, Aan. 2013. Pola Kemitraan PT.Sadhana Arif Nusa dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani Tembakau Virginia di Kecamatan Sakra Kab.Lombok Timur.Skripsi. Universitas Mataram. Mataram
- Depkop. 2012. Pp 1997 44 Kemitraan.pdf http://ntb.depkop.go.id/indek.php?option=com_phocadownload&view=file&id=27:pp-nomor--tahun-1997-tentang-kemitraan&Itemid=93. Diakses 2 oktober 2018
- Ananda, B. 2016. Analisis Pola Kemitraan Antara Petani Ikan Nila dengan UD. Naldi Putra. Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram
- Kurnia, U. 2009. Prospek pengairan pertanian tanaman semusim lahan kering. Balai Penelitian Tanah. J. Litbang Pertanian. 23 (4): 130-138.